

TAS KOJA KHAS SUKU BADUY LEBAK BANTEN

TYPICAL BAG KOJA THE TRIBE OF BADUY LEBAK BANTEN

Oleh: Nopi Sri Hardiyati, NIM 12207244017, dan Ismadi, S.Pd., M.A.

Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

e-mail: nopisrihardiyati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang pembuatan tas *koja* khas suku Baduy, ditinjau dari macam-macam tas *koja*, bahan, warna, jenis simpul yang digunakan untuk membuat tas *koja*, fungsi, nilai estetis dan karakteristik yang menjadikan tas tersebut sebagai ciri khas bagi masyarakat suku Baduy Lebak, Banten. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian kerajinan tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten. Permasalahan difokuskan pada bagian mengamati macam-macam tas *koja*, bahan, warna, jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja*, fungsi, nilai estetis dan karakteristik tas *koja* khas suku Baduy. Data diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dari beberapa sumber informasi khususnya masyarakat suku Baduy. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan pengamatan, triangulasi teknik dan sumber, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, serta verifikasi untuk menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tas *koja* terdapat 5 jenis yaitu tas *koja*, tas *jarog*, sedangkan untuk keperluan souvenir berkembang adanya tas *koja* model selempang, tas air mineral, dan tas hp. Namun masyarakat Baduy memakai tas *koja* hanya dua jenis saja yaitu jenis *koja* dan *jarog*. Bahan yang digunakan adalah kulit pohon *teureup*. Warna yang digunakan memiliki warna alami dari *gintung*/daun salam. Jenis simpul yang digunakan menggunakan simpul jangkar/*jegjeg*. 2) Fungsi tas *koja* Secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. 3) Nilai estetis tas *koja* khas suku Baduy tidak bersifat subjektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada benda-benda yang dilihat. 4) Karakteristik tas *koja* dapat dilihat dari bentuknya yang unik dengan ukuran yang bermacam-macam, warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli kulit pohon *teureup*.

Kata kunci: kerajinan tas *Koja*, suku Baduy.

Abstract

This research aims to understand and described on the preparation of the typical bag koja the tribe of Baduy, in terms of all kinds of koja bag, material, color, a kind of knot used to make a bag koja, the function of, the value of aesthetically and characteristic of what makes the bag was as typical for a tribal society Baduy Lebak, Banten. The research is the kind of research descriptive qualitative with the object research craft bag koja typical the Baduy Lebak Banten. Problems focused one the observe types of bag koja, material, color, a kind of knot used for making purses koja, function, value aesthetically and characteristic bag koja typical the Baduy. Data is collected uses the observation, interview, and documentation of several a source of information especially the tribe Baduy. The main instrument in this study is the researchers themselves assisted manual observation, interviews, and documentation. The validity of the data obtained through observation perseverance, triangular techniques and sources, while the data analysis techniques used by way of the reduction of the data, the presentation of data, as well as verification to draw conclusions. The result of this research showed that: 1 bag koja there are 5 types namely bag koja , jarog bag , while for the purpose of souvenirs developing the bag koja model a sling , water mineral bag , and bags hp . But they Baduy wearing bag koja is only two types of so that kind of koja and jarog . Material used is the bark of a tree teureup . The colors used having the natural color of gintung / leaf as regards . A kind of knot used use knot anchor / jegjeg . 2) a function bag koja as a broad outline is divided into three , namely function physical , personal , and social . 3) the value aesthetically bag koja typical the Baduy does not have a subjective namely by put beauty at the time of the eye see but bag koja also is objective namely by put beauty in things that seen . 4) characteristic bag koja can be seen from the shapes as unique a various , color which is found in bag koja having particularity namely brown that is of the color of native the bark of a tree teureup .

Keywords: the craft koja bag, the tribe of Baduy.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki berbagai kebudayaan yang sangat menarik serta kerajinan yang terdapat di berbagai daerah, salah satunya suku Baduy adat sunda yang terdapat di wilayah Jawa Barat mereka masih memiliki adat dan kepercayaan yang sangat kental terhadap nenek moyang Suku Baduy. Suku Baduy terletak di Pegunungan Kendeng, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Sebutan "Baduy" merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut, berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang mempersamakan mereka dengan kelompok Arab Badawi yang merupakan masyarakat yang berpindah-pindah (nomaden). Kemungkinan lain adalah karena adanya Sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah tersebut. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah Bahasa Sunda namun untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Orang Kanekes Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja. Orang Kanekes tidak mengenal sekolah, karena pendidikan formal berlawanan dengan adat-istiadat mereka.

Suku Baduy dibagi menjadi dua, yaitu Baduy Luar, yang tinggal luar daerah Baduy Dalam, dan Baduy Dalam yang menetap di *Cibeo*, *Cikertawana* dan *Cikeusik*. Dalam pandangannya mereka yakin berasal dari satu keturunan, yang memiliki satu keyakinan, tingkah laku, cita-cita, termasuk busana yang dikenakannya adalah sama. Kalaupun ada perbedaan dalam berbusana, perbedaan itu hanya terletak pada bahan dasar, model dan warnanya saja. Baduy Dalam merupakan masyarakat yang masih tetap mempertahankan dengan kuat nilai-nilai budaya warisan leluhurnya dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan luar. Ini berbeda

dengan Baduy Luar yang sudah mulai mengenal kebudayaan luar.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Baduy adalah berladang, bercocok tanam, bertani merupakan pekerjaan utama suku Baduy. Tidak diperbolehkan penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida terutama bagi orang Baduy Dalam yang hanya menggunakan pola tradisional organik dengan dibantu doa serta mantra-mantra. Dengan demikian pola tanam organik bebas kimia seperti ini, kenyataannya terbukti lebih bermanfaat dan menyehatkan dan malah sekarang mulai banyak ditiru oleh 'orang kota' yang peduli untuk menjaga kesehatannya. Adapun tarian Suku Baduy yaitu tari *oyong-oyong bangkong*, tari *aceuk* dan tari *sabuk*. Tarian ini dilaksanakan pada saat setelah melaksanakan upacara *ngaseuk* (penanaman padi). Tarian ini dilakukan untuk melepas lelah dengan diiringi musik angklung dan nyanyian-nyanyian atau *kidung* dengan sajian kopi dan makan sirih. Sedangkan tari *sabuk*, tarian ini mencerminkan latar belakang budaya dan juga mencerminkan filosofis Baduy luar yang didominasi warna hitam. Suku Baduy juga memiliki berbagai macam khas kerajinan seperti kain tenun, sovenir, pakaian, batik, golok, selendang, tas *koja* dan lain-lainnya yang membuat suku Baduy kaya dengan kerajinan tradisional. Salah satu khas kerajinan tradisional yang unggul di suku Baduy Lebak Banten yaitu tas *koja* atau *jarog*. Tas tersebut merupakan kerajinan khas yang terbuat dari bahan alami.

Suprihatin (2006:1) menjelaskan bahwa serat alam merupakan salah satu bahan yang digunakan untuk membuat kerajinan tangan mesti pun bahan tersebut diambil dari berbagai serat-serat tumbuhan yang terdapat pada alam, namun produk kerajinan ini tidak kalah menarik dengan produk kerajinan yang dibuat dengan bahan kulit. Tas *koja* ini menjadi bagian suku Baduy dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Bentuknya yang menyerupai kotak dan mudah dibawa menjadian tas ini selalu terlihat mendampingi di manapun suku Baduy berada. Suku Baduy biasa membawa tas ini dengan cara dijinjing pada bagian pundak atau disilangkan. Tas tersebut

dibuat dari kulit kayu pohon *teureup* atau terap yang memiliki ketahanan terhadap rayap, tas tersebut memiliki warna alami yang berasal dari warna kulit pohon *teureup* tersebut tidak menggunakan warna buatan. Mereka memanfaatkan alam dengan secukupnya, dan selalu menjaganya.

Bagi masyarakat Baduy tas *koja* juga memiliki keunikan ketika tas sudah tidak bisa dipakai tas tersebut tidak akan menjadi limbah tetapi bisa dijadikan pupuk dan pada kepercayaannya tas *koja* pun bisa dijadikan sebagai salah satu pengobatan tradisional oleh masyarakat Baduy. Namun setelah wisatawan masuk ke suku Baduy, wisatawan banyak yang meminati tas *koja* sehingga terdapat beberapa orang yang memesan dalam jumlah banyak untuk dibawa ke tempat asal mereka dan dikembangkannya, tas *koja* yang tadinya hanya berbentuk polos dijadikannya menjadi tas *koja* yang memiliki motif.

Maka muncul ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten dilihat dari aspek fungsi, estetika, karakteristik dan agar masyarakat mengetahui bahwa tas *koja* berasal dari suku Baduy.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pada penelitian tas *koja* khas suku Baduy ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di suku Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten dan dilakukan pada bulan Maret 2016 s/d Juni 2016.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang dideskripsikan dalam penelitian ini ialah masyarakat suku Baduy dan pengrajin tas *koja*. Sementara, objek penelitian ini adalah tas *koja* khas suku Baduy Lebak Banten.

Prosedur

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistic, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010: 6).

Tahap awal yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengambil data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, data diolah dan diuji keabsahannya menggunakan triangulasi dan pemanjangan pengamatan. Sebagaimana jelasnya Sugiono (2015: 337) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang di harapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Cara penelitian merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian baik lisan maupun tertulis. Teknik penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, ataupun analisis dokumen (Danim, 2002: 151) Adapun teknik yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif Dalam menganalisis data Rohidi (2011: 233) mengemukakan bahwa analisis data secara

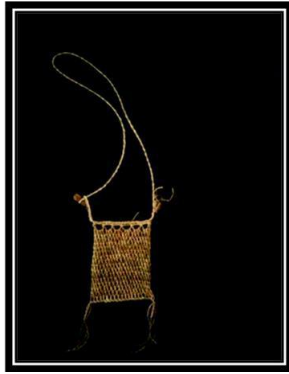
analitik dengan setiap tahapan analisis data memerlukan reduksi data, ketika tumpukan data yang telah dikumpulkan disusun kedalam satuan data yang teratur dan interpretasi. Penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Suku Baduy berada di wilayah Rangkas Bitung salah satu wilayah yang terdapat di Kabupaten Lebak Banten. Perkampungan masyarakat Baduy terdiri dari banyak kampung yang masuk dalam desa Kanekes. Dalam desa ini terdapat kampung Baduy Dalam dan Baduy Luar kampung-kampung Baduy terdiri lebih dari 50 kampung. Untuk Baduy Dalam, para pria memakai baju lengan panjang yang disebut *jamang sangsang*, serba putih polos itu dapat mengandung makna suci bersih Bagi Suku Baduy Luar, busana yang mereka pakai adalah baju berwarna hitam. Ikat kepalanya juga berwarna biru tua dengan corak batik. Mata pencaharian utama masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang kegiatan sehari-hari masyarakat suku Baduy adalah bertani atau berladang. Pekerjaan sampingan mereka menenun dan membuat tas *koja*. Pelapisan masyarakat Suku Baduy ditentukan bukan karena kaya atau miskin. Pejabat atau rakyat biasa. Akan tetapi dari ketaantan mereka terhadap aturanaturan adat. Pelapisan ini terdiri dari tiga golongan, yaitu : Masyarakat *Tangtu*, Masyarakat *Panamping*, Masyarakat *Dangka*. Sistem kepemimpinan dalam masyarakat suku Baduy adalah tritunggal. Suku Baduy secara keseluruhan dipimpin oleh tiga kampung yaitu, Cibeo, Cikartawana dan Cikeusik. agama yang dipeluk oleh masyarakat baduy adalah agama Sunda Wiwitan. Dalam kepercayaan ini, mereka dapat dikategorikan sebagai kepercayaan animisme, yaitu penghormatan kepada roh-roh nenek moyang.

Tas *koja* merupakan salah satu kerajinan yang terdapat di suku Baduy tas tersebut dijadikan salah satu ciri khas bagi masyarakat suku Baduy berada. Asal mula tas *koja* sudah ada pada zaman nenek moyang suku Baduy, mereka menciptakan tas *koja* karena di zaman dulu

masyarakat suku Baduy tidak mengenal produk luar terutama tas. Karena di suku Baduy dulu tidak memiliki tempat untuk menyimpan dan membawa barang maka nenek moyang mereka menciptakan ide untuk membuat tas *koja* dengan bahan yang mereka manfaatkan dari lingkungan sekitar, sehingga sampai saat ini tas *koja* masih digunakan sebagai kebutuhan sehari-hari. tas *koja* berfungsi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membawa alat-alat pertanian dan membawa barang-barang hasil panen mereka seperti membawa umbi-umbian, menangkap ikan, membawa hasil panen asam keranji, dan dapat juga dijadikan pupuk ketika tas *koja* sudah tidak dipakai. . *Koja* diproduksi dengan cara yang tradisional masih menggunakan tangan dengan cara disimpul. Suku Baduy yang berada di Banten terkenal sebagai salah satu suku yang masih sangat mempertahankan adat dan dekat dengan alam. Adapun perbedaan tas *koja* zaman dulu dan zaman sekarang. Di zaman dulu tas *koja* hanya memiliki dua jenis yaitu jenis *koja* dan *jarog* namun dengan berjalanya waktu tas *koja* memiliki bermacam-macam jenis seperti jenis tas *koja* tempat untuk menyimpan minuman, tas *koja* yang berbentuk tas untuk menyimpan hp, dan tas *koja* yang berbentuk seperti tas yang sudah ada dipasaran salah satunya tas selempang. Bahkan setelah banyak pengunjung yang meminati tas *koja* mereka menjadikan tas *koja* sebagai salah satu ide baru untuk mengembangkan kreativitas dengan menambahkan tas *koja* dengan model baru. Walaupun tas *koja* sudah memiliki banyak jenis namun suku Baduy dalam dan suku Baduy luar masih menggunakan dua jenis yaitu jenis *koja* dan *jarog* suku Baduy dalam dan suku Baduy luar tidak memakai jenis tas *koja* lainnya karena dari zaman dahulu mereka sudah terbiasa memakai tas jenis *koja* dan *jarog*. Sedangkan jenis tas *koja* yang lainnya hanya untuk di perjual belikan pada pengunjung yang mengunjungi suku Baduy. *Koja* adalah salah satu nama yang diambil dari Bahasa Sunda wiwitan yang berarti barang bawaan, *koja* tersebut memiliki ukuran 20 x 15 cm untuk ukuran tas *koja* kecil, 30 x 21 cm untuk tas *koja* ukuran sedang dan 36 x 30 cm untuk tas *koja* ukuran besar.



Gambar 1: **Tas Koja**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Kata *jarog* diambil dari bahasa sunda wiwitan yang berarti cabang, tas merupakan salah satu jenis dari tas *koja* yang memiliki tali yang berbentuk cabang (*braching*) yang menjadikan tas *koja* tersebut dinamakan jarog dan dapat di bedakan karena memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda tas *koja* model *jarog* ini hanya memiliki ukuran 23 cm untuk lebar bagian atas, 30 cm untuk bagian panjang tas *jarog*, dan 41 cm untuk bagian lebar tas *jarog*. Fungsi tas *jarog* ini sama dengan tas *koja* lainnya yang dapat mempermudah bagi si pengguna untuk membawa barang bawaan. Tas *koja* dan tas jarog memiliki kesamaan dalam fungsinya, namun yang membedakan hanya bentuk dan ukurannya saja secara keseluruhan tas *koja* dan *jarog* memiliki fungsi yang sama dan dapat dijadikan pengobatan bagi masyarakat Baduy untuk menyembuhkan kaligata. Karena *koja* dan jarog memiliki bagian buah sirih pada sisi kanan dan kiri tas *koja*. Berbeda halnya dengan tas yang memiliki bentuk seperti tas selempang, tas air mineral, dan tas hp tidak memiliki bagian buah sirih sehingga tas tersebut tidak dapat digunakan sebagai obat kaligata.



Gambar 2: **Tas Jarog**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Berbeda halnya dengan hasil pembuatan tas *koja* dari suku Baduy Luar, hasil pembuatan tas *koja* suku Baduy Luar lebih beragam bentuknya. Fungsinya juga lebih beragam, seperti tas untuk bermain, membawa minuman, membawa bahan sandang, dan untuk tempat hp. Baduy Luar memiliki lima jenis tas *koja* dua diantaranya sama dengan tas *koja* Baduy Dalam yaitu tas *koja* dan tas *jarog* yang memiliki fungsi sama. Namun diantara tiga tas lain nya memiliki fungsi yang berbeda seperti tas selempang, tas air mineral, dan tas hp.



Gambar 3: **Tas Selempang**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016).

Tas air mineral merupakan tas *koja* yang di desain menyerupai tempat untuk menyimpan air mineral, masyarakat Baduy Luar membuat tas ini dikarenakan banyak nya permintaan konsumen yang berkunjung ke daerahnya tersebut yang fungsinya untuk memudahkan membawa air mineral bagi orang-orang yang berkunjung.

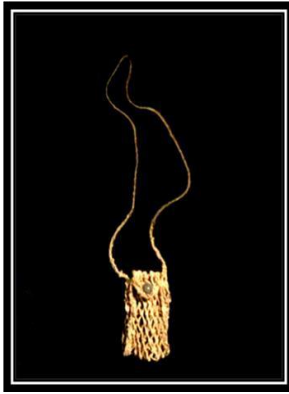


Gambar 4: **Tas Tempat Air Mineral**

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Tas hp merupakan salah satu tas yang diproduksi oleh masyarakat Baduy bentuknya yang kecil menyerupai bentuk hp menjadikan tas tersebut sebagai *souvenir* yang memiliki warna

cokelat muda ke khasan yang dibuat dengan menggunakan bahan serat alam (pohon *teureup*) dan di tambahkan kancing dari bahan batok kelapa yang berfungsi untuk menutup tas agar tas dapat di kancing, berbeda dengan tas-tas hp lainnya yg di desain dengan berbagai jenis bahan yang sudah tersedia di berbagai pasar lainnya yang sangat mudah di dapatkan.



Gambar 5: Tas Hp

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016).

Pohon *teureup* adalah salah satu bahan tas *koja* sangat sulit didapatkan di wilayah masyarakat Baduy dikarenakan bahan serat dari kulit pohon *teureup* ini hanya dapat di ambil untuk digunakan pembuatan tas *koja* harus menunggu dua tahun karna dengan umur dua tahun kulit *teureup* mampu memberikan kualitas yang baik seperti kekuatan dan ketahanan kulit saat di jadikan tas *koja*. Masyarakat Baduy juga mencoba menggunakan bahan serat lain untuk membuat tas *koja* seperti menggunakan bahan kulit pohon *kasungka* namun bahan tersebut tidak memiliki serat yang kuat seperti kulit pohon *teureup* sehingga masyarakat Suku Baduy menggunakan bahan kulit pohon *teureup* hingga sekarang. Proses membuatnya lumayan lama bisa memakan waktu beberapa hari, bahkan bisa seminggu. Cara membuatnya yaitu pertama-tama kita harus masuk ke pedalaman untuk mencari pohon *teureup*, pilih pohon yang berusia 2-3 tahun, jangan yang masih muda. Lalu kupas kulit

kayunya. Kulit kayu tersebut direndam agar serat seratnya terpisah, lalu dijemur hingga kering untuk dibuat tali. Tas *koja* suku Baduy memiliki dua warna yaitu warna cokelat muda dan Cokelat tua, cokelat muda warna alami yang berasal dari serat kulit pohon *teureup* sedangkan cokelat tua masyarakat Baduy mewarnainya dengan menggunakan *gintung*/daun salam.

Gintung merupakan nama daun salam yang diambil dari bahasa Sunda wiwitan, daun salam merupakan daun yang di gunakan untuk mewarnai tas *koja* bagi masyarakat Baduy agar tas *koja* memiliki warna coklat lebih pekat, namun biasanya pengunjung kurang meminati tas yang sudah diwarnai dengan *gintung*/ daun salam dikarenakan tekstur tas yang menjadi keras sehingga masyarakat suku Baduy hanya memproduksi tas yang diwarnai jika ada yang memesannya saja akan tetapi tas *koja* yang sudah di celup dengan air *gintung*/daun salam akan memiliki ketahanan sampai 50 tahun berbeda dengan tas *koja* yang tidak di celup pewarna *gintung*/daun salam hanya mampu bertahan 10 tahun.



Gambar 6: Tas Koja Sesudah di Warna dan Tas Koja Tidak di Warna

(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 15 Maret 2016)

Masyarakat Baduy sebelumnya sudah mencoba mewarnai dengan menggunakan bahan lain namun ketahanannya tidak lama berbeda dengan warna yang menggunakan pewarna *gintung*/daun salam maka masyarakat Baduy

lebih memilih bahan pewarna gantung/daun salam sampai saat ini. Jenis simpul yang digunakan untuk pembuatan tas *koja* adalah jenis simpul jangkar namun masyarakat suku baduy menamainya sendiri dengan sebutan *jegjeg* yang artinya simpul tegak sejajar, nama *jegjeg* diambil dari bahasa Sunda Wiwitan oleh masyarakat suku Baduy. Walaupun simpul memiliki berbagai macam-macam jenis, Suku Baduy hanya memakai dua jenis simpul yaitu simpul jangkar/*jegjeg* dan simpul lingkar. Hal itu dikarenakan masyarakat Suku Baduy hanya mengetahui dua jenis simpul yang sejak dahulu telah dibuat oleh nenek moyang mereka secara turun temurun yang pada saat itu memang tidak pernah bersekolah sehingga kurangnya pengetahuan dalam mengolah jenis-jenis simpul. Tetapi dalam filosofi masyarakat Suku Baduy simpul jangkar/*jegjeg* diartikan sebagai makna sebuah pendirian dari masyarakat Suku Baduy agar tidak mudah dipengaruhi oleh budaya diluar Suku Baduy.



Gambar 36: **Simpul Jangkar/Jegjeg**
(Sumber : Dokumentasi Nopi Sri Hardiyati, 14 Maret 2016)

Sebenarnya pembuatan tas *koja* hampir sama dengan proses pembuatan tas yang menggunakan simpul-simpul pada umumnya hanya saja cara menyimpulnya berbeda dari biasanya dikarenakan prosesnya ini menggunakan alat bantu *corokan* dan *handeupan*. Kulit *teureup* yang sudah dipilin digulung dalam *corokan* untuk memudahkan jalannya proses pembuatan. Tas

koja memiliki berbagai fungsi yaitu membantu masyarakat Baduy untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Seperti berladang, bercocok tanam hingga menangkap ikan di sungai. Tas *koja* pun dapat berfungsi sebagai pupuk jika tas sudah tidak di pakai dan masyarakat mempercayai bahwa tas *koja* dapat dijadikan obat gatal/*kaligata* Adapun secara rinci fungsi tas *koja* dapat dijelaskan pada setiap komponen sebagai berikut: Tali pengait , tali pengait juga dinamai tali *siluk* merupakan nama yang di ambil dari Bahasa Sunda Wiwitan masyarakat menamakan tali *koja* dengan nama *siluk* karena tali nya yang berupa gimal seperti rambut.

Fungsi tali tas *koja* untuk menjinjing atau menyelempangkan pada pundak agar memudahkan orang yang memakai. Penguat tali pengait tas, penguat tali ini menurut masyarakat suku Baduy dinamai *tangkap tiara*. *Tangkap tiara* berfungsi untuk memperkuat tali agar tali tidak mudah patah ketika tas *koja* digunakan untuk membawa barang bawaan. Hias buah sirih, hiasan ini berupa bentuk yang menyerupai buah sirih yang diletakan pada pangkal pengait tas *koja*. Menurut masyarakat suku Baduy hiasan ini berfungsi untuk pengobatan gatal-gatal/*kaligata*. Masyarakat Baduy menamainya buah sirih karna bentuknya yang sama dengan buah sirih dan dulunya masyarakat Baduy hanya mengetahui buah sirih yang ada di daerah Baduy. *Ramo titinggi* adalah nama yang diambil dari bahasa Sunda wiwitan yang berarti binatang kaki seribu masyarakat menamai *ramo titinggi* karena bentuknya yang seperti kaki seribu. *Ramo titinggi* merupakan rangkaian simpul *jegjeg/jangkar* yang berfungsi untuk mengawali pembuatan tas *koja*.

Simpul ini terlihat berbeda, karena menghasilkan bentuk lobang yang lebih besar dibanding lainnya. Jegjeg dalam bahasa Indonesia yang berarti tegak sejajar. Jegjeg yang dimaksud dalam hal ini adalah simpul jangkar. Biasanya masyarakat Baduy menjual tas *koja* melihat dari rapatnya atau longgarnya simpul *jegjeg/jangkar*, semakin rapat simpul *jegjeg/jangkar* semakin mahal harga jualnya dan semakin longgar simpul *jegjeg/jangkar* semakin murah harga jualnya dikarenakan pembuatan tas *koja* yang memiliki simpul *jegjeg/jangkar* yang rapat lebih rumit dan membutuhkan waktu yang cukup lama simpul *jegjeg/jangkar* ini berfungsi untuk melindungi barang bawaan sehingga tidak jatuh saat dibawa. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, secara garis besar fungsi tas *koja* terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. Fungsi fisik tas *koja* adalah fungsi dasar yang melekat pada tas *koja* sebagai wadah ketika masyarakat Baduy menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bercocok tanam, membawa alat-alat pertanian dan membawa barang-barang hasil panen mereka seperti membawa umbi-umbian, menangkap ikan, membawa hasil panen asam keranji, dan dapat juga dijadikan pupuk ketika tas *koja* sudah tidak dipakai.

Masyarakat suku Baduy juga menggunakan tas *koja* ketika melakukan perjalanan dengan pakaian adat, ikat kepala, ditambah tas *koja* membuat masyarakat Baduy sangat bersahaja. Tas *koja* menjadi salah satu tanda identitas dari masyarakat suku Baduy, umumnya tas *koja* tidak hanya dipakai pada aktivitas seni budaya. Tas tersebut juga dipakai oleh para pelajar asal luar daerah untuk dijadikan wadah buku dan pena selain itu tas *koja* juga

berfungsi sebagai alat pengobatan dan pupuk pada tanaman. Adapun fungsi personal dari tas *koja* adalah dimana tas *koja* tersebut merupakan ekspresi personal dari pembuatannya. Hal ini terkait pada rincian fungsi setiap komponen yang merupakan hasil rancangan dari penciptanya. Fungsi sosial tas *koja* dapat terlihat ketika pembuatan tas *koja* telah menjadi bagian dari aktivitas masyarakat suku Baduy.

Selain itu fungsi sosial terlihat ketika semua masyarakat suku Baduy memakai tas *koja* pada setiap aktivitas sehari-hari. Fungsi sosial yang lain adalah ketika tas *koja* sebagai souvenir dan menjadi objek mata pencarian bagi masyarakat suku Baduy. Meskipun bentuk dan warna tas *koja* terbilang sederhana, tas *koja* Baduy mempunyai nilai estetis yang layak untuk dikaji. Estetika tas *koja* tidak bersifat subjektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menempatkan keindahan pada benda yang dilihat. Tas *koja* merupakan sebuah simbol yang khas yang membedakan masyarakat suku Baduy dengan yang lainnya. Tas *koja* ini digunakan sebagai identitas yang nyata bahwa mereka berbeda dengan yang lainnya walaupun ada beberapa tas diluar sana yang hampir sama namun pasti memiliki perbedaan tersendiri bagi kebudayaannya masing-masing. Seperti yang telah diungkapkan oleh Sachari (2002: 98) bahwa makna estetis secara konvensional tersebut sangat pas bila diterapkan dalam tas *koja* suku Baduy. Tas *koja* mempunyai makna psikologis yaitu mengingatkan kualitas batin mereka akan kebesaran Tuhan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh bapak

Mursyid bahwa tas *koja* merupakan perlambang kesatuan hidup mereka dengan alam di dunia.

Tas *koja* memiliki bentuk yang unik dengan ukuran yang ber macam-macam, warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli serat kulit pohon *teureup* adapun warna lain seperti cokelat pekat yang dihasilkan dari *gintung* atau bisa diartikan dengan daun salam adapun ke khasan lainnya pada bagian tas yang memiliki nama dan fungsi tersendiri seperti *siluk*, *tangkap tiara*, *ramo titinggi*, buah sirih, dan *jegjeg/jangkar* itu lah yang menjadi perbedaan tas *koja* dengan tas lainnya. Adapun karakteristik yang terdapat pada tas *koja* terlihat dari segi bahan yang digunakan untuk membuat tas *koja* yaitu kulit pohon *teureup*, masyarakat suku Baduy selalu menggunakan bahan ini untuk pembuatan semua tas *koja* sehingga pembuatan tas *koja* dengan bahan kulit pohon *teureup* menjadikan karakteristik bagi masyarakat Suku Baduy. Karakter yang lainnya adalah bentuk simpul yang menghasilkan lubang berbentuk belah ketupat di semua bagian kantong tas *koja* sehingga tas terlihat transparan oleh sebab itu apa yang ada pada dalam tas terlihat karena tidak ada lapisan. Ini merupakan simpul kesederhanaan dari masyarakat Baduy yang jujur, terusterang, transparan, tanpa ada yang ditutup-tutupi karakteristik tas *koja*apun dapat dilihat ketika tas tersebut digunakan oleh masyarakat suku baduy menjadikan suku baduy terlihat gagah dan beribawa. Lepas dari makna yang mendalam tersebut tas *koja* secara visual terlihat unik karena dibuat dengan teknik simpul *jegjeg/jangkar* dan simpul *lingkar/mati* saja. Meskipun memungkinkan menggunakan simpul yang lain

seperti simpul pipih ganda, kordon, mahkota cina, dan lain-lain. Bentuk tas suku Baduy yang tidak berubah dari dulu hingga sekarang menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy merupakan masyarakat yang taat, konsisten, serta selalu melestarikan warisan para leluhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tas *koja* terdapat 5 jenis yaitu tas *koja*, tas *jarog*, sedangkan untuk keperluan souvenir berkembang adanya tas *koja* model selempang, tas air mineral, dan tas hp. Namun masyarakat Baduy memakai tas *koja* hanya dua jenis saja yaitu jenis *koja* dan *jarog*. Bahan yang digunakan adalah kulit pohon *teureup*. Warna yang digunakan memiliki warna alami dari *gintung*/daun salam. Jenis simpul yang digunakan menggunakan simpul *jangkar/jegjeg*. 2) Fungsi tas *koja* Secara garis besar terbagi menjadi tiga, yaitu fungsi fisik, personal, dan sosial. 3) Nilai estetis tas *koja* khas suku Baduy tidak bersifat subjektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada saat mata memandang namun tas *koja* juga bersifat objektif yaitu dengan menepatkan keindahan pada benda-benda yang dilihat. 4) Karakteristik tas *koja* dapat dilihat dari bentuknya yang unik dengan ukuran yang bermacam-macam, warna yang terdapat pada tas *koja* memiliki kekhasan yaitu warna cokelat yang terdapat dari warna asli kulit pohon *teureup*.

Saran

Perlu ada penelitian lanjutan untuk meneliti lebih detail tentang tas *koja* khas suku Baduy karena tas *koja* khas suku Baduy belum terekspos secara luas seperti tas-tas lain yang ada

10 Jurnal Pendidikan Kriya Edisi Desember Tahun 2016

di Indonesia. Akan lebih baik jika dapat diterbitkan buku khusus tentang tas *koja* atau tentang kerajinan lainnya yang terdapat pada suku Baduy agar semakin banyak orang yang mengerti tas *koja* dan kerajinan-kerajinan lainnya. Dengan adanya penelitian tentang kerajinan tas *koja* khas suku Baduy ini diharapkan dapat memperkenalkan kepada pembaca tentang hasil kebudayaan masyarakat suku Baduy yang ada di Leuwidamar, Lebak, Banten sehingga dapat diambil manfaatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.

Sugiono, 2015. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfa.

Suprihatin dan Sutrismiyati. 2006. *Aneka Kerajinan Tapas Kelapa*. Yogyakarta: PT Adi Cipta.